

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENANGKARAN BURUNG WALET DI DESA IKHWAN KECAMATAN DUMOGA BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Farid Nurhamidin ¹⁾; Amir Halid ²⁾; Irwan Bempah ²⁾

¹⁾Mahasiswa Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

²⁾Dosen Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This study aims to see the income of the swallow breeding business in Ikhwan Village, West Dumoga District. The method used in this research is a case study. The types of data used are primary data and secondary data. Data analysis in research using cost analysis, revenue analysis and income analysis. The results showed that in Pak Akim's family swallow breeding business consisted of fixed costs, variable costs and labor wages. Fixed costs incurred during the business (7 years) of Rp. 79,934,000. Variable costs incurred during the business (7 years) of Rp. 2,800,000. while the wage for labor is Rp. 176,067,432. Total costs incurred during the business of Rp. 258,801,432. The revenue obtained from the swallow breeding business is Rp. 660,450,000. So that the income during the swallow breeding business is received by Mr. Akim's family of Rp. 401,648,568.

Keywords: Swallow, Cost, Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha penangkaran burung walet di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim terdiri dari biaya tetap, biaya variabel dan upah tenaga kerja. Biaya tetap yang dikeluarkan selama usaha (7 tahun) sebanyak Rp. 79.934.000. Biaya variabel yang dikeluarkan selama usaha (7 tahun) sebesar Rp. 2.800.000. sedangkan untuk upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 176.067.432. Sehingga biaya total yang dikeluarkan selama usaha sebesar Rp. 258.801.432. Penerimaan yang diperoleh pada usaha penangkaran burung walet sebesar Rp. 660.450.000. Sehingga pendapatan selama usaha penangkaran burung walet berlangsung yang diterima keluarga Pak Akim sebesar Rp. 401.648.568.

Kata Kunci: Walet, Biaya, Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lingkungan geografis dan sumberdaya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet yang dapat ditemukan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Usaha penangkaran burung walet mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan yang menjanjikan selain memenuhi permintaan dalam negeri ternyata memiliki peluang ekspor yang cukup besar. Tercatat bahwa daya serap sarang walet leih banyak dilakukan pasar luar negeri yaitu lebih dari 95%. Sementara pasar dalam negeri hanya mampu menyerap beberapa persen saja. Target pasar dalam negeri terutama adalah masyarakat kalangan menengah ke atas; *ekspatriet* dari Benua Asia seperti orang Taiwan, Singapura, dan Malaysia; warga keturunan Cina; pengumpul dan eksportir; konsumen langsung serta calo sarang walet. Sementara target pasar

luar negeri antara lain Hongkong, Singapura (tersebut di daerah *Cina Town*, yaitu *Eau Tong Seng Road* dan *South Bridgeroad*), Taiwan, Cina, Amerika Serikat (terpusat di daerah *Cina Town* di negara bagian *California*, *New York* dan *San Fransisco*) dan Kanada (terpusat di daerah *Toronto* dan *Vancouver*). (Herman,Taslim, 2003;4).

Usaha sarang burung walet adalah salah satu usaha yang memiliki prospek yang menjanjikan. Sarang burung walet merupakan salah satu makanan yang terkenal di dunia. Sarang burung walet dipercaya memiliki manfaat yang berkhasiat untuk memperkuat kerja paru-paru, meningkatkan daya kerja saraf, memperbaiki pencernaan, mengobati muntah darah, batuk, kanker, meningkatkan stamina tubuh, memperbaharui sel-sel tubuh yang rusak dan memperpanjang usia. (Gusti T,D Dias, 2018).

Indonesia termasuk salah satu negara penghasil dan pengeksport sarang walet yang terbanyak memenuhi kebutuhan dunia, yaitu mencapai 75%. Sisanya, dipenuhi oleh negara-negara lain seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, Myanmar, Cina bagian selatan dan Filipina. Hingga saat ini, pengiriman sarang walet dari Indonesia masih mengandalkan pasar negara-negara Asia. Sekitar 80% sarang walet dari Indonesia membanjiri pasar Asia dan sebagian besar dieksport ke Hong Kong. Pengembangan pengetahuan dan teknologi budidaya pengembangan walet, sarang walet yang hanya dijumpai di gua-gua alami kini telah dapat dibudidayakan dan burung walet berpindah menghuni bangunan yang khusus dirancang mirip dengan ekosistem gua walet. (Herman Taslim, 2003; 5).

Pengembangan usaha penangkaran burung walet juga dapat ditemui di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Desa Ikhwan memiliki beberapa penangkaran burung walet. Tercatat sudah terdapat 9 usaha penangkaran burung walet yang dibangun di tengah pemukiman. Salah satu usaha sarang burung walet yang cukup berkembang di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow yang dimiliki oleh pak Akim Melangi. Pak Akim merupakan pengusaha yang pertama membangun usaha penangkaran burung walet di Desa Ikhwan. Usaha walet tersebut didirikan pada Tahun 2012. Untuk membangun usaha sarang burung walet membutuhkan modal yang cukup besar dan pengetahuan tentang penangkaran burung walet. Saat ini usaha penangkaran burung walet milik pak Akim memiliki burung walet kurang lebih 600 ekor. Dalam satu bulan sarang walet tersebut menghasilkan 1,5 Kg sarang walet. Usaha walet yang beliau dirikan berdasarkan atas saran dari keluarga yang menganggap bahwa usaha tersebut merupakan usaha yang menjanjikan dengan harga jual yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha penangkaran burung walet di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Burung Walet

Walet merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap terbangnya cepat dengan tubuhnya berukuran sedang/kecil. Sayapnya berbentuk sabit yang sempit dan runcing. Sayap walet ini sangat kuat. Kakinya sangat kecil sehingga burung ini tidak pernah hinggap dipohon serta paruhnya sangat kecil.

Walet biasanya berdiam di gua-gua atau di rumah-rumah yang cukup gelap, remang-remang sampai gelap. Walet menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak. Sarang walet khususnya sarang putih yang dibuat oleh aerodramus fuchipagus, sudah sangat terkenal di masyarakat dunia terutama didaerah daratan cina. Di daerah tersebut, sarang walet sudah dikonsumsi sejak beberapa abad silam oleh para raja, tabib dan pakar pengobatan. Selain sebagai makanan bergengsi yang digunakan untuk menjamu para tamu kehormatan, sarang walet juga diyakini dapat membuat awet mudah, mencegah keropos tulang, melancarkan saluran pernapasan, serta melancarkan peredaran darah ke otak, paru-paru serta jantung. Makanan ini juga dapat mencegah aids dan kanker. (Ko Abeng, 2005; 5-6)

Menurut Arif Budiman (2008) walet memiliki perilaku umum sebagaimana jenis unggas terbang lainnya. Namun burung yang kini menjadi primadona bisnis ini juga memiliki perilaku ykhas sesuai dengan sifat-sifatnya. Beberapa sifat walet yang perlu dikenali yaitu : Hidup Berkoloni, *Home Behavior*, Hidup di daerah tropis.

Jenis-Jenis Burung Walet

Ada beberapa jenis walet yang dikenal di indonesia yang dapat menghasilkan sarang. Namun, tidak semua sarang yang dihasilkan bisa dikonsumsi dan memiliki khasiat. Beberapa jenis tersebut dapat dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, suara, warna bulu, tingkahlaku dalam membuat sarang, dan bahan yang digunakan dalam membuat sarang. Semua jenis walet memiliki bentuk tubuh yang hampir sama. Sayap walet berbetuk bulan sabit, memnjang, dan runcing. Ekornya bercabang dua, belahannya ada yang dalam dan ada pula yang dangkal. (Ko, Abeng, 2005; 6-9) Terdapat beberapa jenis burung walet yang ditemukan di indonesia diantaranya burung walet sarang putih, burung walet sarang hitam, burung walet sarang lumut, burung walet sapi, burung walet gunung dan burung walet besar. Burung walet sarang putih merupakan burung walet yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia karena menghasilkan sarang yang bernilai ekonomis diantara jenis burung walet lainnya. (Redaksi Trubus 2008).

Rumah Penangkaran Burung Walet

Rumah-rumah walet tradisional ternyata memberikan penghasilan yang cukup besar bagi pemiliknya. Berdasarkan pengalaman itu, orang mulai tertarik untuk membangun rumah walet secara komersial. Tetapi sebelumnya terlebih dahulu merek mempelajari keadaan-keadaan

rumah-rumah walet tradisional dan membandingkannya dengan rumah walet primitif. Rumah walet modern dibangun dengan cara dan tujuan khusus agar dihuni burung walet. Rumah walet modern ini dapat berupa gedung baru, perombakan total rumah seriti, atau peningkatan mutu rumah walet tradisional yang kondisi di dalamnya (habitat mikro) disesuaikan dengan persyaratan-persyaratan ruangan yang dibutuhkan burung walet untuk bertempat tinggal (Eka Adiwibawa, 2000; 27-28) di antaranya sebagai berikut : Penerangan rumah walet dibuat remang-remang sampai gelap. Pencahayaan tersebut dapat diukur dengan alat pengukur kekuatan cahaya (*lightmeter*). Alat pengukur ini mempunyai satuan *lux* sehingga disebut juga *lux-meter*. Pencahayaan di ruang sarang jangan lebih dari 10 lux pada siang hari. Suasana di dalam ruangan dibuat tenang dan tidak ada suara-suara yang dapat mengejutkan burung walet. Kekerasan suara (intensitas suara) dinyatakan dalam *decibel* (db) yang dapat diukur dengan *sound level meter*. Iklim mikro yaitu kondisi udara dalam rumah walet yang disukai oleh walet sehingga krasan tinggal di dalamnya, yang meliputi faktor-faktor berikut.

Persyaratan Lokasi Penangkaran Burung Walet

Ada beberapa faktor yang sangat penting untuk burung walet, yaitu: iklim, lokasi, kondisi lingkungan, bentuk bangunan, faktor makanan serta teknik memancing walet. Selain itu, gedung burung walet harus seperti gua liar sebab itulah habitat asli burung walet. (T. Guritno dalam Ratna D Simbolon, 2011). Persyaratan lokasi lingkungan lokasi kandang, di antaranya : Dataran rendah dengan ketinggian maksimum 1000 mpdl. Daerah yang jauh dari jangkauan pengaruh kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat. Daerah yang jauh dari gangguan burung-burung buas pemakan daging karena burung tersebut sering membunuh burung-burung yang masih lemah sebagai makanannya. Persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai dan rawa-rawa merupakan daerah yang paling tepat untuk penangkaran walet karena tempat-tempat tersebut habitat asli bagi burung walet karena terdapat berbagai macam makanan bagi burung walet. Suatu lokasi yang di sekitarnya banyak seriti. Suatu lokasi yang di sekitarnya terdapat bangunan rumah seriti dan gedung.

Sruktur Biaya dalam Usaha

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya atau *cost* adalah pengorbanan subur

ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. (Herwin Mopangga, 2014; 87) Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan produsen (petani, nelayan dan peternak) untuk memperoleh faktor-faktor produksi, yang akan digunakan dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil maksimal. Biaya dalam kegiatan suatu usaha ditunjukkan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usaha yang dikerjakan.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013: 12) biaya dalam hubungan dengan produk terbagi menjadi dua bagian, yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dipergunakan dalam proses produksi meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya Non Produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan produksi. Biaya non produksi disebut juga dengan biaya komersial atau biaya operasi. Bastian B. dan Nurlela, (2013: 15) menyatakan biaya dalam hubungannya dengan volume produksi terbagi menjadi tiga elemen, di antaranya:

- a. Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara perunit tetap. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel. Contoh bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan lain sebagainya.
- b. Biaya tetap adalah biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu tetapi secara perunit berubah. Contoh biaya tetap ini adalah biaya gaji, biaya sewa, pajak bumi dan bangunan, asuransi dan lain-lain sebagainya.
- c. Biaya semi biaya Biaya semi biaya yang didalamnya mengandung unsur tetap dan mengandung unsur variabel. Biaya semi dapat dikelompokkan menjadi biaya semi tetap dan biaya semi variabel. Biaya semi tetap adalah biaya yang berubah dan volume secara bertahap. Sedangkan biaya semi variabel adalah biaya yang didalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel.

Penerimaan dan Pendapatan dalam usaha

Penerimaan adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan juga dapat diartikan sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang telah dihasilkan dalam proses produksi. (Soekartawi, 1993; 54) Menurut Ritongan dkk (2004; 195) ada beberapa konsep penerimaan yaitu: Penerimaan total (total Revenue), adalah hasil yang diterima oleh

seseorang dari penjualan hasil produknya. Penerimaan rata-rata (average revenue), adalah penerimaan untuk tiap-tiap satuan produk yang dijual. Penerimaan marginal (marginal revenue), adalah perubahan penerimaan total akibat perubahan jumlah barang yang dijual. Penerimaan yang diperoleh dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh (Pengemanan K. dan M. Watung, 2011; 2).

Pendapatan dan usaha tani dapat dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usaha tani dapat didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak di jual. Soekartawi dalam Ahmad N Al Farizi (2018; 13) Secara umum Muljianto dalam Siti Nurohman (2016;21) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh adalah: Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima.

Harga pokok produksi, hal ini turut pula menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi, semakin tinggi harga faktor produksi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima faktor produksi. Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja. Umumnya dapat dikatakan semakin tinggi efisiensi kerja akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2019.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Selain itu menggunakan wawancara dengan pihak terkait berdasarkan daftar pertanyaan. Data primer yang diperoleh berupa biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet, jumlah tenaga kerja, pendapatan. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, referensi yang terkait, instansi yang terkait dan sumber lain.

Teknik Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang dalam penjelasannya menggunakan angka-angka. Pada penelitian ini pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usaha penangkaran burung walet.

- a. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sejumlah output. Biaya total dihitung dengan rumus $TC = TFC + TVC$. (Gunawan Syahrantau dan M, Yandrizal 2018; 78)

Keterangan :

TC : Biaya Total Usaha (Rp)/Tahun

TFC : Biaya Tetap Total Usaha (Rp)/Tahun

TVC : Biaya Variabel Total (Rp)/Tahun

- b. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Gunawan Syahrantau dan M. Yandrizal 2018; 78). Dapat dihitung dengan rumus : $TR = Q \times P$

Keterangan :

TR : penerimaan total usaha (Rp)Tahun

Q : Jumlah produk usaha (Rp)/Tahun

P : Harga produk usaha (Rp)/Tahun

- c. Pendapatan adalah nilai lebih yang diperoleh dari modal yang dijalankan. Dapat dihitung dengan rumus : $\pi = TR - TC$

Keterangan :

π = Keuntungan/ pendapatan (Rp)/Tahun

TR = Penerimaan total (Rp)/Tahun

TC = Biaya Total (Rp)/Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim

Usaha penangkaran burung walet merupakan usahatani yang dijalankan dengan masa panen 1,5 tahun sampai 2 tahun. Usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim dapat dipanen setelah 2 tahun usaha penangkaran itu dibangun. Dalam usaha penangkaran burung walet para pengusaha mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap Dalam Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu yang relatif tetap dan tidak berpengaruh dari perubahan folume kegiatan produksi (Gunawan S dan M, Yandrizal 2018;77) Biaya yang termasuk dalam biaya tetap seperti biaya tenaga kerja, biaya

pajak, biaya penyusutan alat, biaya sewa asuransi dan sebagainya. Namun, dalam usaha penangkaran burung walet pada penelitian ini biaya tetap yang dikeluarkan terdiri dari biaya pembuatan gedung, biaya pembelian alat, dan biaya penyusutan alat.

a. Biaya pembuatan gedung

Pembuatan gedung dalam usaha penangkaran burung walet merupakan hal utama yang harus dilakukan mengingat gedung penangkaran burung walet ini adalah tempat dimana burung-burung walet tersebut akan menginap dan membuat sarang. Biaya yang dikeluarkan keluarga Pak Akim untuk membangun usaha penangkaran burung walet ini sebesar Rp. 50.000.000. Dalam pembuatan gedung terdiri dari biaya tenaga kerja

saat pembuatan gedung sebesar Rp. 15.000.000 Sedangkan sisanya untuk bahan bangunan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dan Dolorosa dalam Gusti T, D, Dias (2018 ;39-40) yang mengatakan bahwa modal yang dibutuhkan dalam membangun usaha penangkaran burung walet antara Rp. 50.000.000 – Rp. 2 Milyar. Ukuran bangunan pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim memiliki ukuran panjang 8 Meter, lebar bangunan 4 Meter sedangkan tinggi bangunan berukuran 8 Meter. Untuk perincian biaya pembuatan gedung dalam usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Biaya Pembuatan Gedung Dalam Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

No	Bahan-bahan	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Seng As Bes	185	40.000	7.400.000
2	Papan	9 kubik	1.800.000	16.200.000
3	Kayu 8 x 12	½ kubik	1.500.000	1.500.000
4	Kayu 5 x 10	1	2.500.000	3.000.000
5	Kayu 5 x 7	1	2.500.000	2.500.000
3	Semen	6 sak	65.000	390.000
4	Batu	2 kubik	300.000	600.000
5	Pasir	1 kubik	300.000	600.000
6	Lain-lain	-	-	2.810.000
Total biaya				35.000.000

Sumber : Data diolah, 2019

b. Pembelian Alat

Alat yang digunakan dalam usaha penangkaran burung walet merupakan komponen penting untuk menjalankan usaha penangkaran burung walet. Adapun jenis-jenis alat yang digunakan dalam usaha penangkaran burung

walet yaitu rekaman suara (tipe), *flaskdisk*, aki, carsjer aki, kabel, pisau panen, ampli, spiker, ember, dan karpet. Untuk perincian biaya pembelian alat dalam usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Biaya Pembelian Alat Dalam Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

No	Macam-Macam Alat	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Rekaman Suara Burung	2	1.500.000	3.000.000
2	<i>Flashdisk</i>	3	85.000	255.000
3	Pisau panen	1	1.500	1.500
4	Aki	1	700.000	700.000
5	Kabel	1	500.000	500.000
6	Ampli	1	2.000.000	2.000.000
7	Spiker	80	30.000	2.400.000
8	Ember	36	35.000	1.260.000
9	Carsjer aki	1	600.000	600.000
10	Karpet	3	200.000	600.000
Total				11.316.500

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet Pak Akim adalah untuk pembelian rekaman suara burung walet. Hal tersebut disebabkan suara rekaman burung walet adalah

hal yang cukup berpengaruh untuk memanggil burung walet. Oleh karena itu, pengusaha penangkaran burung walet membeli rekaman suara burung walet. Semakin bagus suara rekaman burung walet tersebut maka semakin

besar pula harga dari suara rekaman burung walet. Rekaman suara burung walet yang digunakan terdiri dari dua macam suara, yaitu suara nginap dan suara panggil. Untuk memanggil burung walet, rekaman suara yang telah di *input* ke dalam *flashdisk* dihubungkan ke ampli dengan menggunakan *spekaer*. Penggunaan *spekaer* ini bertujuan agar suara yang dihasilkan terdengar lebih keras oleh burung walet.

c. Biaya penyusutan alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim. Tinggi dan rendahnya biaya penyusutan alat disebabkan atas pemakaian dan umur alat tersebut. Biaya penyusutan yang dikeluarkan pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim sebesar Rp. 18.617.500. Biaya penyusutan alat per tahun pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Biaya Penyusutan Alat per Tahun Usaha Penangkaran Burung Walet di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

Tahun Ke-	Biaya Penyusutan (Rp)
0	
1	690.300
2	1.532.350
3	2.098.550
4	2.325.650
5	3.127.800
6	3.821.850
7	5.021.000
Total	18.617.500

Sumber : Data diolah, 2019

Adapun total biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.

Total Biaya Tetap Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

Komponen Biaya Tetap	Jumlah Biaya (Rp)
Pembuatan Gedung	50.000.000
Alat-alat	11.316.500
Biaya Penyusutan Alat	18.617.500
Total Biaya Tetap	79.934.000

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 diatas bahwa biaya tetap yang di keluarkan dari usaha penangkaran burung walet pada tahun awal sebelum dimulai usaha penangkaran burung walet adalah pada

tahun ke-0. Biaya tetap terbesar yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet yaitu pembuatan gedung dengan jumlah sebesar Rp. 50.000.000 dan biaya pembelian alat sebesar Rp. 11.316.500 sedangkan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 18.617.500. Adapun total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim sebesar Rp. 79.934.000.

2. Biaya Variabel Dalam Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan tetapi secara per unit tetap. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam biaya variabel yaitu biaya listrik. Penggunaan listrik pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim digunakan untuk *ampli fair* sebagai alat pemutar suara rekaman burung walet. Penggunaan listrik secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Penggunaan Biaya Listrik pada Usaha Penangkaran Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

Tahun Ke-	Biaya Penggunaan Listrik (Rp/Tahun)
0	
1	300.000
2	300.000
3	400.000
4	450.000
5	450.000
6	450.000
7	450.000

Total Biaya Penggunaan Listrik 2.800.000

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya penggunaan listrik pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim mengalami kenaikan. Kenaikan penggunaan biaya listrik dimulai sejak tahun ketiga. Biaya total dari penggunaan biaya listrik sebesar Rp. 2.800.000.

Upah Tenaga Kerja

Upah merupakan balas jasa yang harus dikeluarkan oleh seorang pengusaha kepada pekerja yang memberikan jasanya terhadap usahanya. Upah tenaga kerja dalam usah penangkaran burung walet keluarga pak akim merupakan upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan selama usaha usaha penagkaran burung walet ini berlangsung. Upah tenaga kerja

yang di keluarkan pada usaha ini mengikuti upah minimum provinsi (UMP) dari tahun 2012- 2018.

Upah tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet keluarga pak akim dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Upah Tenaga Kerja Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

Tahun ke-	Upah Tenaga Kerja (Rp/Tahun)
1	15.000.000
2	18.600.000
3	22.800.000
4	25.800.000
5	28.800.000
6	31.176.000
7	33.891.432
Total	176.067.432

Sumber: Data diolah, 2019

Biaya Total

Biaya total yang digunakan dalam usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berupa biaya pembuatan gedung dan pembelian alat serta biaya penyusutan alat Sedangkan biaya variabel berupa biaya penggunaan listrik. Biaya total dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim. Biaya total dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Biaya Total Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Biaya Tetap	79.934.000
2	Total Biaya Variabel	2.800.000
3	Upah Tenaga Kerja	176.067.432
Total Biaya		258.801.432

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 bahwa biaya total yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim selama 7 tahun sebesar Rp. 82.734.000. Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 79.934.000. Sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.800.000.

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran burung walet terdiri dari biaya pembuatan gedung dan pembelian alat serta biaya penyusutan alat. Sedangkan untuk biaya variabel berupa biaya penggunaan listrik. Pembelian alat yang digunakan seperti rekaman suara burung

walet, *flashdisk*, pisau panen, aki, kabel, ampli, spekaer, ember, carsger aki dan karpet.

Penerimaan Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim

Penerimaan adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan juga dapat diartikan sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang telah dihasilkan dalam proses produksi. Besarkecilnya penerimaan tergantung dari tingkat produksi dan harga yang berlaku pada saat penjualan produk tersebut atau hasil yang diterima melalui proses produksi dan nilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang atau jasa (Soekartawi, 1993;54). Dalam penelitian ini pendapatan merupakan hasil perkalian jumlah produksi dengan harga. Sarang burung walet pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim pada berusia 2 tahun setelah pembangunan gedung. Harga yang digunakan berdasarkan harga yang berlaku. Penerimaan dari usaha penangkaran burung walet Keluarga Pak Akim dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.

Penerimaan Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

Tahun Ke-	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1			
2	5	8.500.000	42.500.000
3	5.5	9.500.000	52.250.000
4	7.7	11.000.000	84.700.000
5	9.7	10.000.000	97.000.000
6	12.5	12.000.000	150.000.000
7	18	13.000.000	234.000.000
Total Penerimaan			660.450.000

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 bahwa penerimaan yang diperoleh pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim setiap tahun mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan perbedaan produksi dan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Penerimaan terbesar yang diperoleh pada tahun ketujuh. Hal tersebut disebabkan pada tahun ketujuh jumlah produksi dan harga yang berlaku merupakan yang terbesar dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan penerimaan yang terkecil diperoleh pada tahun kedua, disebabkan pada tahun kedua merupakan tahun awal produksi sarang burung walet.

Pendapatan Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim

Pendapatan dalam usaha tani dapat dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usaha tani dapat didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. (Ahmad N Al Farizi 2018; 13) pendapatan diartikan sebagai selisih dari total penerimaan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dalam usaha penangkaran burung walet diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya total yang dikeluarkan pada usaha penangkaran burung walet. Pendapatan total pada usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Pendapatan Per Tahun Usaha Penangkaran Burung Walet Keluarga Pak Akim di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat

Tahun Ke-	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
0		61.316.500	-61.316.500
1		15.990.300	-15.990.300
2	42.500.000	20.432.350	22.067.650
3	52.250.000	25.298.550	26.951.450
4	84.700.000	28.575.650	56.124.350
5	97.000.000	32.377.800	64.622.200
6	150.000.000	35.447.850	114.552.150
7	234.000.000	39.362.432	194.637.568
Total	660.450.000	258.801.432	401.648.568

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha penangkaran burung walet setiap tahun mengalami kenaikan. Pendapatan terbesar dari usaha penangkaran burung walet terdapat pada tahun ketujuh yaitu sebesar Rp. 228.529.000. Hal ini disebabkan pada tahun ketujuh penerimaan yang diperoleh dari jumlah produksi sarang burung walet yang dihasilkan terbanyak dari tahun sebelumnya. Sama halnya dengan harga jual dari produk pada tahun ketujuh merupakan harga yang paling tinggi. Untuk total biaya yang dikeluarkan pada tahun ketujuh juga merupakan biaya yang terbesar dibandingkan tahun yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: usaha penagkaran burung walet keluarga Pak Akim biaya total yang dikeluarkan selama usaha

berlangsung (7 tahun) yaitu sebesar Rp. 258.801.432 dengan total penerimaan selama 7 tahun sebesar Rp. 660.450.000 sehingga total pendapatan yang diperoleh dari usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim yang berada di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat memiliki total pendapatan selama 7 tahun sebesar Rp. 401.648.568. Dari hasil penelitian ini pendapatan usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim tiap tahunnya mengalami kenaikan, dari tahun kedua sampai tahun ketujuh. Pendapatan terbesar yang diperoleh dari usaha penangkaran burung walet keluarga Pak Akim ada pada tahun ketujuh yaitu sebesar Rp. 194.637.568.

DAFTAR PUSTAKA

Abeng,Ko. 2005. Memancing Walet dengan Sarang Kertas. Seri Agritekno. Penebar Swadaya. Jakarta

Adiwibawa,Eka. 2000. Pengelolaan Rumah Walet. Kanisius. Yogyakarta

Al Farizi A, Nur. 2018. Analisis pendapatan petani padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Yogyakarta Univeersitas Islam Indonesia. Yogyakarta

Bustami,Bastian dan Nurlela. 2013. Akuntansi Biaya. Edisi 4. Mitra Wacana Media. Jakarta

Dias G. Tian Dian. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Skripsi*. Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta

Gunawan, Syahrantau dan M. Yandrizal. 2018. Analisis Usaha Sarang Burung Walet Dikelurahan Tembilihan Kota (studi kasus usaha sarang Burung walet Pak Sutrisno). *Junal Agribisnis Unisi*. 7 (1) : 77

Redaksi, Trubus. 2002. Budi Daya Walet Pengalaman Langsung Para Pakar & Praktisi. Seri Agriwawasan. Penebar Swadaya. Jakarta

Simbolon,R Dewi. 2011. Preferensi dan potensi usaha penangkaran burung walet dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil ditinjau dari ekonomi islam. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. Riau

Soekartawi, 1993, prinsip-prinsip dasar ekonomi pertanian. PT. Raja Grafindo persada. Jakarta

Taslim,Herman. 2003. Trading Sarang Walet. Penebar Swadaya. Jakarta